

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kajian ilmu komunikasi kita mengenal beberapa ruang lingkup komunikasi mulai dari komunikasi intrapersonal hingga Komunikasi Massa. Konteks komunikasi yang paling kompleks adalah komunikasi massa Nuruddin berpendapat bahwa pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak atau elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa. (Nuruddin, 2013:4).

Alexis S. Tan (1981) mencoba memberikan sifat khusus yang dipunyai dalam komunikasi massa (Nuruddin, 2013:9).’ “Jika kita bisa membedakan komunikasi massa dengan *interpersonal communication*, kita akan mengetahui apa itu komunikasi masa. Ciri khusus yang membedakannya terletak pada *audience* atau penerima pesannya”.

Komunikasi massa dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh seorang tukang emas asal Jerman yang bernama Jhon Guttenberg pada abad 14 Masehi. Pada akhir abad ke-19 menjadi jelas munculnya beberapa media cetak seperti surat kabar, buku, dan majalah yang digunakan secara luas oleh masyarakat. (Nuruddin:2013:56).

Salah satu alat komunikasi massa berupa media cetak seperti yang disebutkan di atas adalah buku. Buku merupakan alat komunikasi massa konvensional, buku sendiri berkembang sejak ditemukan mesin cetak tersebut jauh sebelum itu sejak ditemukan kertas oleh bangsa Cina untuk dijual ke Eropa, hingga berkembang di Indonesia pada abad 19 (dennipertekom.com, 2015). Salah satu penulis buku di Indonesia yang sampai saat ini masih aktif menulis adalah **Emha Ainun Nadjib** yang akrab dipanggil **Cak Nun**. Beliau merupakan seorang seniman, budayawan, intelektual muslim, dan juga penulis asal Jombang, Jawa Timur. Ia merangkum dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik dan sinergi ekonomi dalam tiap karya maupun dakwahnya. Cak

Nun lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953. Ia merupakan anak keempat dari 15 bersaudara. Pendidikan formalnya hanya berakhir di Semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya beliau pernah ‘diusir’ dari Pondok Modern Gontor Ponorogo karena melakukan ‘demo’ melawan pemerintah pada pertengahan tahun ketiga studinya, kemudian pindah ke-Yogyakarta dan tamat SMA Muhammadiyah I. Istrinya yang sekarang, **Novia Kolopaking**, dikenal sebagai seniman film, panggung, serta penyanyi (kapanlagi.com, 2015).

Cak Nun merupakan seorang cendekiawan sekaligus budayawan yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai yang telah di bukukan. Di antara sajak yang telah terbit, antara lain “*M” frustasi (1976)*, *Sajak Sepanjang Jalan (1978)*, *Syair Lautan Jilbab (1989)*, *seribu masjid satu jumlahnya (1990)*, *cahaya maha cahaya (1991)*, dan *99 Untuk Tuhanku (2015)*. Selain itu adapun kumpulan esainya yang telah terbit antara lain *Indonesia: markesot bertutur (2012)*, *markesot bertutur lagi (2013)*, *arus bawah (2014)*, *Angukan ritmis kaki pak kiai (2015)*, *gelandangan di kampung sendiri (2015)* dan *sedang tuhanpun cemburu (2015)*.(ainun, 2015;tentang penulis). Selain beberpa buku di atas juga terdapat karangan menarik lain seperti *demokrasi la roiba fih (2013)* dan lain sebagainya.

Dari paparan diatas menunjukan betapa banyak karya Cak Nun dan Sbegitu panjang perjalanan beliau di dalam dunia kepenulisan Indonesia. Muhammad Ainun Najib atau yang akrab disapa dengan Emha Ainun Najib. Salah satu buku yang sedang dalam perbincangan masyarakat luas adalah kumpulan esai yang berjudul *istriku seribu*, Dalam buku kumpulan esai tersebut Cak Nun (*sapaan akrab*) menggunakan dialektika satire Antara tokoh Cak Nun sendiri dengan tokoh yang bernama Kyai Sudrun.

Dalam buku tersebut Cak Nun merefleksikan beberapa konsep pernikahan dituliskannya termasuk konsep poligami yang sebenarnya didalam kacamata islam. Cak Nun mengangkat isu yang tidak pernah ada habisnya untuk di perdebatkan yakni poligami. Namun buku tesebut tidak terjebak pada siapa yang benar dan yang salah, Cak Nun mencoba menunjukan bagaimana konsep poligami dalam

persektif islam yang sebenarnya. Buku ini juga membahas tentang asal muasal *asbabun nuzul* ayat al-Qur'an tentang poligami (Ainun, 2015:Cov).

Lebih dari itu buku tersebut bukan hanya membahas poligami namun juga tentang persuamiisterian dan juga kehidupan masyarakat pada umumnya. Definisi poligami sendiri awalnya berasal dari bahasa yunani, *poligami* sendiri terdiri dari kata *poli* dan *gami*. Secara etimologi, *poli* artinya banyak, dan *gami* artinya istri. Jadi, poligami artinya beristri banyak. Secara terminologi, poligami artinya seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri (Hariyanti, 2008:1). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan poligami secara umum sebagai sistem yang dipakai seorang laki (suami) yang kawin lebih dari satu wanita (istri) (KBBIONline). Namun poligami dibuku tersebut tidak diartikan secara konotatif namun lebih pada aspek persuamiisterian dan konstruksi sosial yakni isteri arrahman dan arrahim.

Isteri ar-rahman dan ar-rahim dalam buku ini diartikan bahwa kita cukup memiliki satu isteri yakni isteri arahim atau dalam bahasa arab berarti yang disayang isteri sejati yang kita nikahi cukup hanya satu karena menurut Cak Nun dalam sekala kahidupan manusia sebagai khalifah akan memiliki seribu bahkan milyaran isteri yang harus dinafkahi yang disebut isteri arrahman yakni sesama, batuan, gunung, alam semesta. Hall ini di gambarkan oleh Cak Nun dalam kalimat *bismillahirrahmanirahim* Rahman dulu baru Rahim. Cinta sosial dulu baru peribadi (Ainun, 2015:61).

Pedoman atau dasar manusia dalam islam berpoligami ada pada surat annisa ayat 3 yang Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya* (Q. S. Annisa' ayat 3).

Cak Nun dalam bukunya menegaskan bahwa peringatan *jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat*

aniaya merupakan ajakan tuhan sebagai mana manusia untuk berfikir. Dalam sebuah diialektika menurut Cak Nun bahwa kesombongan manusialah yang menunjukkan bahawa dirinya mampu dan yakin bisa berlaku adil. (Ainun, 2015:94) Hal tersebut sangat menarik untuk di kaji di tengah perdebatan mengenai poligami Cak Nun seolah memberikan sebuah sintesis dalam memahami suatu fenomena tersebut.

Buku ini pernah terbit pada tahun 2007 oleh penerbit Progress dan terbit lagi pada agustus 2015 oleh Penerbit Bentang Pustaka, di dalam sebuah forum diskusi para pecinta buku di internet goodreads.com buku tersebut mendapatkan banyak apresiasi. Ada 9 orang yang meresensi buku tersebut, 167 orang memberikan reviews dan komentar serta lebih dari 200 orang memberikan tanda bahwa telah membaca buku tersebut.(goodreads.com, 2015). Hal tersebut hanya di lihat dari satu forum diskusi dan telah menunjukkan minat masyarakat yang begitu luas terhadap buku tersebut. Buku setebal sembilan puluh empat halaman dan terdiri dari 20 bab ini mengupas dan merefleksikan konstruksi sosial melalui dilektika tesebut. Dalam ilmu sosial hal ini dinamakan representasi sosial. Menurut Stuart Hall, proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa adalah di sebut Representasi (Hall, 1997;3) . Media paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna adalah bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat (*ibid*).

Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok gagasan atau pendapat tertentu di tampilkan dalam suatu teks atau pemberitaan (Eriyanto, 2001:113). Dalam kajian repretasi ada beberapa aspek yang patut untuk dicermati yakni bahasa dan misrepresentasi atau penggambaran yang salah dan didalam focus missrepresentasi berisikan Ekskomunikasi bagaimana seseorang atau kelompok dikeluarkan dalam pembicaraan publik, Ekslusi pengucilan satu kelompok gagasan atau pendapat tertentu dalam ruang publik, Marjinalisasi berbeda dengan keduanya ini lebih kepada mulai adanya peabelan buruk terhadap satu kelompok gagasan atau pendapat tertentu, dan Dilegitimasi adalah penggambaran buruk satu kelompok gagasan atau pendapat tertentu sehingga

menjadi tidak semestinya terdapat di dalam publik itu sendiri. Penggambaran dalam suatu bentuk kajian representasi bisa digambarkan dalam table berikut :

Tabel 1.1
Bentuk Kajian Representasi Jhon Fiske

TAHAPAN	BENTUK
Pertama	Realitas (Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya sedangkan dalam televisi berupa pakaian, <i>make up</i> perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara)
Kedua	Representasi Elemen-elemen tadi di tandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i>, <i>grafik</i> dan sebagainya. Dalam televisi seperti kamera, cahaya, editing music dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dimasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.
Ketiga	Ideologi Semua elemen diadalam koherensi dan kode-kode ideology seperti, individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

Sumber : Jhon Fiske dalam Eriyanto, 2001:116

Maka dari itu penelitian representasi itu dinilai penting dalam dua hal yakni, pertama adalah apakah satu kelompok gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya, kata semestinya disini mengacu pada apakah satu kelompok gagasan atau pendapat tertentu tersebut ditampilkan apa adanya, atau di burukkan. Kedua bagaimana representasi tersebut ditampilkan? Dengan bantuan teknis melalui kode representasional seperti gambaran di atas (Eriyanto, 2001:113). Dengan kata lain studi mengenai representasi dalam studi yang menjembatani produksi suatu teks dengan realitas dan konstruksi sosial.

Dalam teks kumpulan essai *Isteriku Seribu* karya Emha Ainun Najib tersebut berisikan tentang Dialektika Satire antara tokoh Kyai Sudrun dan Cak Nun yang terkandung dalam 20 bab dan 93 halaman ini mencoba menginformasikan suatu bentuk kontruksi sosial yang oleh Cak Nun disebut *Isteri Ar-Rakhman dan Ar-Rakhim*

Karena buku ini sudah cukup banyak beredar dipasaran dibuktikan dengan telah terbitnya buku ini oleh dua penerbit sekaligus, serta apresiasi masyarakat secara luas, maka dirasa penting melakukan penelitian ini untuk mengetahui maksud dari makna sebuah bacaan yang bermanfaat bagi pengetahuan khalayak. Oleh sebab itu penting untuk melakukan kajian berupa Representasi konsep Poligami dalam kumpulan essai *Isteriku Seribu* tersebut untuk menjembatani motif penulisan buku ini dengan pemahaman khalayak.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian kali ini adalah bagaimana konsep poligami direpresentasikan dalam kumpulan essai *Isteriku Seribu* karya Emha Ainun Nadjib?

1.3 Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada pencarian makna yang terkandung dalam teks kumpulan essai *Isteriku Seribu* karya Emha Ainun Najib atau yang selanjutnya disebut Cak Nun berisikan 20 bab dan 93 halaman. Beberapa bab yang menjadi kajian utama adalah beberapa bab yang menjadi Representasi konsep poligami isteri *ar-rahman* dan *ar-rahim*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk yang terdiri dari Teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Namun penelitian ini terfokus pada level Teks. Kognisi sosial dan konteks sosial hanya sebagai panambahan informasi untuk mengetahui bagaimana konsep poligami direpresentasikan dalam buku tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendapatkan temuan-temuan tentang bagaimana konsep poligami isteri *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* direpresentasikan dalam kumpulan essai *Isteriku Seribu* karya Emha Ainun Najib. Melalui pengungkapan dalam teks yang ada di kumpulan essai tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian studi ilmu sosial/komunikasi yaitu media karena buku merupakan bagian dari media. Baik untuk mengembangkan penelitian terdahulu maupun memberikan kasanah baru dalam fenomena wacana media.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru atau membuka motif dari sebuah bacaan yang bermanfaat bagi pengetahuan khalayak. Serta menjembatani suatu pemahaman dengan sebuah penggambaran.